

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia pendidikan nasional Indonesia berada dalam situasi “kritis” baik dilihat dari sudut internal kepentingan pembangunan bangsa, maupun secara eksternal dalam kaitan dengan kompetisi antar bangsa. Fakta menunjukkan bahwa kinerja guru di Indonesia rata-rata masih rendah dan jauh ketinggalan dibandingkan negara-negara lain. Berbagai kritikan tajam yang berasal dari berbagai sudut pandang terus ditujukan kepada dunia pendidikan nasional dengan berbagai alasan dan kepentingan (Fattah, 2008:1). Masih ada beberapa pihak yang menuding bahwa krisis nasional sekarang ini bersumber dari pendidikan dan lebih jauh ditudingkan sebagai kinerja guru. Benarkah ada unsur “salah” pada guru? Mungkin “ya” dan mungkin “tidak” tergantung dari sudut mana memandang dan menilainya. Namun yang pasti ialah bahwa kondisi guru saat ini bersumber dari pola-pola bangsa ini memperlakukan guru. Meskipun diakui guru sebagai unsur penting dalam pembangunan bangsa, namun secara ironi guru belum memperoleh penghargaan yang wajar sesuai dengan martabat serta hak azasinya. Hal itu tercermin dari belum adanya jaminan kepastian dan perlindungan bagi para guru dalam pelaksanaan tugas dan perolehan hak-haknya sebagai pribadi, tenaga kependidikan, dan warga Negara (Fattah, 2008:5).

Dalam kenyataan, guru belum memperoleh haknya untuk dapat mengajar secara profesional dan efektif, hal ini tercermin dari kondisi saat ini yang mencakup jumlah yang kurang sehingga harus bekerja melebihi lingkup tugasnya, mutu yang belum sesuai dengan tuntutan, distribusi yang kurang merata, kesejahteraan yang amat tidak menunjang, dan manajemen yang tidak kondusif. Semua itu merupakan cerminan adanya pelanggaran hak-hak guru. Hak-hak guru, proteksi dari pemerintah dan masyarakat melalui perundang-undangan yang mengatur pendidikan antara lain Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus segera diimplementasikan pada tatanan operasional dan manajerial ditingkat nasional, regional, institusional, sampai tingkat instruksional. Peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan menurut S. Nasution (2006:23) sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat

dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat. Kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Dari sudut pandang manajemen sumberdaya manusia, guru masih berada dalam pengelolaan yang lebih bersifat birokratis-administratif yang kurang berlandaskan paradigma pendidikan. Dari aspek unsur dan prosesnya, masih dirasakan terdapat kekurang-terpaduan antara system pendidikan, rekrutmen, pengangkatan, penempatan, supervisi, dan pembinaan guru. Masih dirasakan belum terdapat keseimbangan dan kesinambungan antara kebutuhan dan pengadaan guru. Pembinaan dan supervisi dalam jabatan guru belum mendukung terwujudnya pengembangan pribadi dan profesi guru secara proporsional.

Semua pembaruan pendidikan yang menyangkut proses belajar mengajar harus mempertimbangkan kepala sekolah dan guru dalam arti keikutsertaannya. Pembaruan yang hanya dirumuskan di atas kertas tidak akan menuai hasil maksimal. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah merupakan suatu upaya yang sederhana, melainkan melalui suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi focus perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat (Fattah 2008:1). Kunci utama keberhasilan pendidikan salah satunya terletak pada kualitas guru. Mengingat peran guru yang besar dalam proses pendidikan, kepala sekolah sebagai atasan langsung dituntut memiliki kapasitas utama sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Sementara itu guru memiliki tugas utama yakni

- (1) membuat program pembelajaran;
- (2) melaksanakan program pembelajaran;
- (3) melaksanakan evaluasi;
- (4) melaksanakan analisis hasil belajar siswa;
- (5) melaksanakan perbaikan, remedial, dan pengayaan (Ida Bagus Alit Ana, 2014).

Tidak semua guru mampu melaksanakan tugas utama itu. Banyak faktor

yang mempengaruhi. Dua faktor utama adalah kemampuan dan kemauan. Koordinat kemampuan dan kemauan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Keduanya terletak pada kompetensi guru (Wina Sanjaya, 2008). Apabila kompetensi kepribadiannya rendah akan membuat guru rendah kemauannya, apabila kompetensi kepribadiannya tinggi akan membuat tinggi kemauannya untuk melaksanakan tugas pokok guru. Disisi lain apabila kompetensi akademisnya rendah akan membuat rendah kemampuannya, demikian pula sebaliknya. Selain guru masih ada komponen sistem yang memberi kontribusi kepada mutu pendidikan utamanya di sekolah dasar. Komponen-komponen tersebut antara lain:

- (1) Kurikulum dan materi pembelajarannya;
- (2) Guru dan tenaga pendidikan lainnya;
- (3) Sarana dan prasarana penunjang;
- (4) Proses belajar mengajar;
- (5) Sistem penilaian;
- (6) Bimbingan kepada siswa; dan
- (7) Pengelolaan program pendidikan di sekolah (Martinis Yamin, 2013: 233)

Upaya perbaikan mutu pendidikan setidaknya harus menyentuh perbaikan pada komponen-komponen di atas. Perbaikan itu seyogyanya dilaksanakan secara menyeluruh dan serempak, namun penanganan serempak terhadap semua komponen itu sangat sulit dan hampir tidak mungkin dilaksanakan. Penanganan serempak memerlukan perhatian yang terencana. Akibatnya upaya tersebut tidak akan mendalam dan tinggal di permukaan saja. Karena itu, upaya perbaikan secara bertahap dilakukan pada komponen tertentu yang dipandang paling strategis untuk diprioritaskan. Komponen yang paling strategis dan sistematis diantara komponen-komponen yang dikemukakan di atas adalah komponen guru, terutama yang berkenaan dengan kinerja dalam menampilkan kompetensinya. Dalam hal ini guru sangat diharapkan dapat mengelola komponen-komponen yang lain sebagai suatu sistem, sehingga dengan kondisi yang ada dapat menampilkan kinerja secara optimal. Menyadari posisi yang sangat strategis, berbagai upaya peningkatan mutu guru terus dilakukan oleh pemerintah. Jalur-jalur peningkatan mutu guru dikembangkan baik jalur pendidikan dalam jabatan maupun jalur pendidikan prajabatan. Secara bertahap kesejahteraan guru ditingkatkan, antara lain melalui kenaikan gaji, kelancaran kenaikan pangkat serta standarisasi. Upaya yang lain yaitu melalui kegiatan supervisi juga terus diupayakan secara intensif. Pada Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 7 disebutkan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Selanjutnya, standar pendidik akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Asumsi yang mendasarinya adalah standar proses hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala guru memiliki kualifikasi tertentu. Dengan demikian, tidak setiap orang bisa menjadi guru.

Jabatan guru hanya dapat dipegang oleh orang yang telah memiliki kualifikasi tertentu. Sebagai supervisor, kepala sekolah diharapkan mampu bertindak sebagai konsultan, sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan dari guru dan juga mampu memberi alternatif pemecahannya. Disamping itu, kepala sekolah juga diharap dapat memotivasi guru-guru agar lebih kreatif dan inovatif. Dalam kerangka pembinaan kompetensi guru melalui supervisi perlu dicermati bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengelola pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan motivasi untuk melakukan peningkatan kualitas kinerjanya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (1994:171) bahwa kepala sekolah disamping bertugas untuk melakukan pembinaan kompetensi guru juga berfungsi sebagai motivator. Setiap unsur dari pimpinan hendaknya dapat menggerakkan orang lain, baik bawahan atau kolega, sehingga dengan sadar secara bersama-sama bersedia berperilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pandangan yang lebih operasional, Nergery (1981:11) menyatakan bahwa supervisi ditingkat sekolah hendaknya mengacu kepada prinsip-prinsip berikut:

- (1) Mengarah kepada upaya peningkatan kinerja guru;
- (2) Merupakan fungsi dari karakteristik individual guru;
- (3) Meliputi aspek sikap, keinginan, kemampuan, motivasi, dan;
- (4) Mendayagunakan kekuatan lingkungan.

Dalam paparan naratifnya Nergery menyatakan bahwa supervisi adalah upaya membantu dan melayani guru melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru agar mempunyai kemauan dan kemampuan berkreasi dan berusaha untuk

meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Pemikiran Nergery menunjukkan bahwa kegiatan supervisi pendidikan merupakan salah satu cara pembinaan guru, memiliki posisi yang strategis bagi upaya peningkatan kinerja guru. Karena itu berbagai upaya peningkatan dan penyempurnaan kurikulum yang berkaitan dengan supervisi dilakukan oleh pemerintah. Upaya-upaya itu antara lain (1) penyempurnaan dan perbaikan kurikulum dengan perangkat panduan supervisinya, (2) penataran dan pelatihan supervisi bagi kepala sekolah dan pengawas, (3) penambahan sarana dan sistem supervisi.

Melalui berbagai upaya ini diharapkan supervisi di sekolah terutama sekolah dasar dapat dilaksanakan secara profesional dan mengarah kepada sasaran yang tepat yaitu membina kinerja, kepribadian, aspek kepribadian, lingkungan kerja, serta rasa tanggung jawab guru. Dengan kata lain, kegiatan supervisi mampu mewujudkan fungsinya sebagai proses peningkatan kualitas guru melalui kegiatan yang menekankan kepada realisasi diri, pertumbuhan diri, dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup aktivitas membantu peningkatan dan pertumbuhan kemampuan, sikap, ketrampilan dan pengetahuan anggota (Satmoko, 1992:22). Dalam kondisi pembinaan yang demikian diharapkan para guru memiliki kompetensi yang mengarah kepada peningkatan kinerja. Kedudukan kepala sekolah (Samana, 1994) sebagai administrator, manajer, dan supervisor di sekolah mempunyai peranan untuk mengatur, mengorganisasi, serta mendayagunakan segala sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu untuk mendapatkan kepala sekolah yang berkualitas dapat diambil dari guru yang bermutu, yaitu yang mempunyai kompetensi dan berpengalaman sebagai guru (*direct experimental learning*). Pengalaman mengajar di sekolah saja tidaklah cukup untuk dapat menjadi kepala sekolah yang berkualitas, melainkan perlu adanya persiapan melalui pelatihan kepala sekolah berkaitan dengan tugas sebagai supervisor yang akan diemban dan pengalaman menjadi kepala sekolah. Davis dan Thomas (1989:30) mengemukakan bahwa: "*The most effective principals are related to*

(a) *leadership traits and skill,*

(b) *problem solving abilities,*

(c) *social skills, or*

(d) *professional knowledge and competence*".

Dijelaskan lebih lanjut oleh Davis dan Thomas (1989) kepala sekolah yang berhasil harus mempunyai pengetahuan profesional yaitu mampu membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran dan dapat mendayagunakan sumberdaya keterkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, masalah-masalah klasik masih saja menghantui sekolah-sekolah kita. Seperti putus sekolah, tinggal kelas, proses belajar mengajar yang kurang bermutu dan kurang relevan, disiplin guru dan murid yang masih kurang, sekolah belum mampu menjadi organisasi pembelajaran yang efektif (Hamijoyo, 2002).

Dari hasil prasurvey awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah diperoleh hasil mengenai kinerja guru yang diperlihatkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pra Survey Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

No	Aspek Kinerja Guru	Target	Pencapaian
1	a. menggunakan media atau sumber belajar,	100%	78%
	b. menguasai landasan pendidikan, dan	100%	85%
	c. merencanakan pembelajaran	100%	80%
2	a. mengelola kelas,	100%	85%
	b. mengelola interaksi pembelajaran,	100%	90%
	c. melakukan penilaian hasil belajar siswa	100%	95%
3	a. Menggunakan metode dalam pembelajaran,	100%	90%
	b. melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan	100%	50%
4	Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah	100%	75%

Sumber: Hasil Pra Survey di SMP Negeri 2 Bangun Rejo

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan khususnya pada kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar yang kurang maksimal, kurangnya guru dalam melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan serta kurangnya guru dalam memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Keadaan tersebut mungkin saja terjadi dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang ada seperti kurangnya motivasi belajar dari guru, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta kurangnya dukungan dari pihak terkait hal tersebut tentunya akan

memberikan dampak yang kurang baik dalam upaya sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

Dengan bukti diatas dapat ditarik benang merah bahwa masih perlu upaya lebih optimal untuk meningkatkan peran sekolah dalam upaya mencerdaskan siswa yang salah satu diantaranya adalah mengoptimalkan supervisi kepala sekolah, meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik sehingga mengarah pada perbaikan kerja guru yang lebih optimal. Hal inilah yang mendorong diadakannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah sebagaimana diuraikan di atas, permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah?
3. Seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terlihat betapa pentingnya supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru, maka penulis tertarik untuk membahas hal tersebut, untuk itu penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah".

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru
2. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru
3. Pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis yaitu

sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru.

2. Manfaat praktis

Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan tentang pentingnya peran kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi. Bagi guru, sebagai bahan masukan kepada para guru bahwa implementasi supervisi berada di tangan guru, bagaimana ia mengemas, mengelola, dan melaksanakan sehingga tercipta kinerja guru yang optimal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Obyek dalam penelitian ini adalah supervisi kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru dan kinerja guru
2. Subyek dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah
3. Waktu penelitian ini adalah tahun ajaran 2022/2023
4. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.